

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SOMATIC AUDITORY
VISUALIZATION AND INTELLECTUALY (SAVI)
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA**

*(The Implementation of Somatic Auditory Visualization and Intellectually (SAVI)
Learning Model to Improve Science Activities and Learning Outcomes)*

Suciati Purwaningsih
SDN Kependilan Kota Cilegon
Jalan Bojonegara Kelurahan Panggung Rawi Kecamatan Jombang
clg.purwaningsih.suciati@gmail.com
Syadeli Hanafi, Hadi Sutopo
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

The background of this research was based on the problems of the low activity and the results of science learning in grade V SDN Kependilan Kota Cilegon. Only 10 of the 35 students with the KKM score of 70. The purpose of the research was to increase the activity and the student's learning outcomes on the green plant sub learning through the application of SAVI learning model. The research method used Classroom Action Research (CAR) model, which was implemented in 3 cycles. The results showed that in using SAVI learning method, student's activity increased it increased from 50.86 in cycle I to 66.14 in cycle II, and became 75.57 in cycle III. The cognitive domain of students also increased, from 59.71 in cycle I to 65.43 in cycle II, and became 75.71 in cycle III. Affective aspect of students also increased, ie from 56.00 in cycle I to 66.14 in cycle II, and became 76.29 in cycle III. The student psychomotor aspect increased from 53.86 at cycle I become 63.14 on cycle II, and become 75.86 in cycle III.

Keywords: *Activity, Learning Outcomes, SAVI Learning Model.*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan atas permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA di kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon. Dari 35 siswa, hanya 10 siswa yang mampu mencapai KKM nilai 70. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kegunaan tumbuhan hijau melalui penerapan model pembelajaran SAVI. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian kolaboratif dan reflektif. Metode PTK dilaksanakan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi kegunaan tumbuhan hijau meningkat, yaitu dari 50.86 pada siklus I menjadi 66.14 pada siklus II, dan menjadi 75.57 pada siklus III. Ranah kognitif siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 59.71 pada siklus I menjadi 65.43 pada siklus II, dan menjadi 75.71 pada siklus III. Ranah afektif siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 56.00 pada siklus I menjadi 66.14 pada siklus II, dan menjadi 76.29 pada siklus III. Begitu juga pada ranah psikomotor siswa pun mengalami peningkatan, yaitu dari 53.86 pada siklus I menjadi 63.14 pada siklus II, dan menjadi 75.86 pada siklus III.

Kata kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar, Model Pembelajaran SAVI.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia persekolahan di Indonesia sains dipelajari sebagai mata pelajaran IPA. Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 dinyatakan bahwa IPA sebagai mata pelajaran, diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas. Pada level sekolah dasar kelas I, II dan III, muatan IPA diintegrasikan pada kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di kelas IV sampai kelas VI IPA menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi pembelajarannya melalui pembelajaran terpadu (Jufri 2017: 122).

Sains bukanlah sekedar kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan proses mencari dan menemukan. Proses pembelajaran sains sebaiknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung, kepada peserta didik melalui langkah-langkah kerja ilmiah sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan. Proses kerja seperti ilmuwan itulah yang disebut sebagai metoda ilmiah. Dalam praktik pembelajaran, maka kegiatan belajar melalui proses ilmiah akan melibatkan serangkaian keterampilan yang disebut dengan ketrampilan proses sains (*science process skills*). Keterampilan proses sains merupakan hasil belajar IPA yang dapat dikembangkan melalui proses latihan melalui rangkaian kegiatan belajar yang dirancang oleh guru (Jufri 2017: 149,154). Keterampilan proses sains (IPA) merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk belajar berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari Carin dalam Nasution (2004:1.7).

Ketrampilan proses sains dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu Jufri (2017:149). Keterampilan dasar, yaitu kemampuan atau keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal untuk melakukan keterampilan proses selanjutnya. Sedangkan keterampilan terpadu atau terintegrasi, yaitu keterampilan yang merupakan gabungan dari keterampilan-keterampilan dasar, Nasution (2004:7.6).

Menurut Esler dan Esler dalam Nasution (2004: 1.36) terdapat 8 keterampilan proses dasar dan 5 keterampilan proses terpadu. Keterampilan proses dasar meliputi keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginferensi,

memprediksi, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta mengenal hubungan-hubungan angka. Menurut Jufri (2017: 150) ketrampilan terpadu meliputi keterampilan-keterampilan untuk mengidentifikasi masalah dan variabel, merumuskan hipotesis, mengontrol variabel, merancang eksperimen, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti atau data.

Siswa sekolah dasar dan menengah sangat membutuhkan adanya variasi dalam mempelajari IPA. Kalimat kunci yang harus dipahami dan dipegang oleh guru dalam memfasilitasi pelajaran IPA di sekolah adalah "Berusahalah agar setiap siswa tetap terlibat secara fisik dan mental selama berlangsungnya proses pembelajaran".

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (1993: 78), sebagaimana mana yang dikutip Rusman (2012: 77), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Media pembelajaran disebut juga alat peraga. Alat peraga pada dasarnya merupakan salah satu bentuk media (sarana) sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPA sebagai proses. Alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran memiliki fungsi yaitu: memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep / prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efisien, Nasution (2004:7.1,7.4).

Namun tidak demikian halnya dengan pembelajaran IPA di kelas V SDN Kependilan. Berdasarkan hasil observasi saat berlangsungnya pembelajaran IPA di kelas V, nampak proses pembelajaran IPA, berlangsung kurang efektif. Kekuranganeftifan tersebut disebabkan beberapa hal yaitu:

- a. Penyajian materi pembelajaran kurang menarik, dimana guru masih mendominasi proses pembelajaran.
- b. Kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terlihat hanya duduk, diam dan mendengarkan.
- c. Media yang digunakan kurang menarik, kurang bervariasi, sehingga belum mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.

- d. Model yang digunakan kurang relevan dengan materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Dan proses pembelajaran berlangsung dengan kondisi siswa yang pasif.

Kondisi pembelajaran yang seperti itu berdampak pada tingkat keaktifan atau aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa masih rendah. Rendahnya aktivitas siswa dapat dibuktikan dari hal-hal berikut:

- a. Siswa tidak fokus, bahkan cenderung kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, dari 35 siswa hanya 4 siswa yang berani bertanya.
- c. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, nampak siswa kurang semangat dan kurang sungguh-sungguh.
- d. Siswa kurang memberikan respon terhadap apa yang ditugaskan guru.

Kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian, dari 35 siswa, 70% siswa belum mencapai KKM, atau dapat dikatakan dari 35 siswa hanya sekitar 11 siswa yang mencapai KKM. Hal itu menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kelas V, SDN Kependilan rendah.

Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, guru harus berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Menurut Rusman (2011:253) belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Menurut Iskandar (2009:95) dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa perlu diupayakan pengembangan aktivitas, kreatifitas dan motivasi di dalam proses pembelajaran.

Untuk itu penerapan model inovatif yang dapat memfasilitasi siswa sangat diperlukan. Mengingat siswa memiliki modalitas belajar atau gaya belajar yang berbeda. Maka salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*).

Model Pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra

yang dimiliki siswa. *Somatic*, artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory*, artinya belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intellectually*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir, Shoimin (2014:177). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2013:132), bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model yang menitikberatkan pada aktivitas siswa. Dengan demikian diterapkannya model SAVI dalam proses pembelajaran IPA diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

2. Rumusan Masalah

- a. Penerapan model SAVI untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA materi kegunaan tumbuhan hijau di kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon.
- b. Penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi kegunaan tumbuhan hijau di kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon.
- c. Respon siswa kelas V SDN Kependilan terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA materi kegunaan tumbuhan hijau.

3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

- a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA materi kegunaan tumbuhan hijau di kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon?
- b. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi kegunaan tumbuhan hijau di kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon?
- c. Bagaimanakah respon siswa kelas V SDN Kependilan Kota Cilegon terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA materi kegunaan tumbuhan hijau.

B. KAJIAN TEORETIK

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar terdiri dari dua suku kata yaitu aktivitas dan belajar. Dalam KBBI, (2005:23) aktivitas mempunyai arti kegiatan. Aktivitas mempunyai makna yang sama dengan keaktifan.

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas, Rusman (2015:27).

Risk sebagaimana yang dikutip Ngalimun (2017: 55-57) mengemukakan "*Teaching is the guidance of learning*" (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri beraksi terhadap lingkungannya, Guru hanya dapat membantu siswa itu belajar tetapi guru tidak dapat untuk siswa tersebut. Jika seorang siswa ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Jika ingin menguasai suatu ketrampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu. Jika ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas, baik fisik maupun psikis. Secara sederhana, aktivitas merupakan tugas dalam pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan partisipasi langsung siswa, Yaumi (2013:216). Aktivitas adalah segala perbuatan yang disengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya, Sanjaya (2013:176).

Menurut Cronbach, 1954 dalam Iskandar (2009:103). Makna dari proses belajar ditandai dengan proses perubahan tingkah laku, karena memperoleh pengalaman baru. Melalui pengalaman belajar siswa (peserta didik) memperoleh pengertian, sikap penghargaan, kebiasaan, kecakapan atau kompetensi dan lain sebagainya. Agar peserta didik memperoleh sejumlah pengalaman baru, maka mereka harus

mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan aktivitas tingkah laku yang diperoleh dari dalam proses belajar seperti: mengamati, mengkaji, mendengar, membaca, menghafal, merasakan, dan menerima.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh, Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar, Anitah, dkk (2014:2.19).

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik Rusman (2015:67). Bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perubahan perilaku, Hamalik, (2007:45).

Hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu 1) ketrampilan intelektual (*intellectual skill*); 2) strategi kognitif (*cognitive strategy*), 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) ketrampilan motorik (*motor skill*); dan 5) sikap (*attitude*), Gagne, (1992) dalam Jufri (2017:73).

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, Sukmadinata (2005) dalam Priansa (2017:79). Senada dengan hal tersebut, Syah (2008:150) sebagaimana yang dikutip Priansa (2017:79) mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

3. Model Pembelajaran SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*Hand-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara,

presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intelectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*Mind-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan, (Ngalimun, 2017:334).

Dave Meier dalam Rusman (2012:373) menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan nama *SAVI*, yaitu *Somatis*, *Auditory*, *Visual*, *Intelektual*. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory*, belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual*, artinya belajar dengan mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Strategi pendekatan *SAVI* ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap.

- a. *Persiapan*. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- b. *Penyampaian*. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c. *Pelatihan*. Tujuan tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kependilan Kecamatan Jombang Kota Cilegon. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, yaitu bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

2. Subjek Penelitian Tindakan

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN Kependilan Kecamatan Jombang Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2017/2018

- dan menyerap pengetahuan dan ketrampilan baru dengan berbagai cara.
- d. *Penampilan hasil*. Tujuan tahap ini, membantu pembelajar menerapkan dan memperluas atau ketrampilan baru mereka pada pekerjaan pengetahuan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus mengikat.
 - e. Strategi pembelajaran lain yang mampu menciptakan kemandirian belajar adalah belajar yang dikemukakan oleh Rose dan Nicholi.

Menurut Shoimin, pembelajaran *SAVI* menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah *SAVI* kependekan dari:

- a. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- b. *Auditory* (belajar dengan berbicara dan menengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- c. *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- d. *Intelectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Tindakan

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah, teknik tes dan non tes, penjelasannya sebagai berikut:

Teknik Tes

Tes sebagai pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai

alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu, Sudaryono, (2011:196).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah TPB (Tes Prestasi Belajar / *Achievment Test*) yaitu tes untuk mengukur pencapaian maupun kompetensi seseorang setelah mempelajari sesuatu. TPB ini diberikan sesudah orang yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan.

Teknik Non Tes

Adapun teknik non tes yang digunakan adalah, observasi. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, Sudaryono (2011:192). Pendapat lain mengatakan observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional melalui fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi adalah, 1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena baik berupa peristiwa atau tindakan, baik situasi sesungguhnya maupun buatan, 2) untuk mengukur perilaku

kelas baik guru maupun siswa, interaksi antara siswa dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial. Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor melalui pengamatan sikap dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan keterampilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan peraturan-peraturan, laporan-laporan, foto-foto, dan sebagainya. Sumber data dokumentasi berasal dari: a) daftar nilai sesudah tindakan, b) catatan lapangan yang berasal dari catatan selama proses pembelajaran, c) foto dan video aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran dalam PTK. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sudaryono, 2011:197). Dalam penelitian ini dokumen hasil belajar siswa tahun sebelumnya dan foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Siklus I

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Observasi ini untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi tumbuhan hijau dengan menggunakan model pembelajaran SAVI, yang dihadiri oleh 35 siswa. Dari hasil observasi sebagaimana yang tertera pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Saat guru memberikan penjelasan baik penjelasan materi maupun prosedur kegiatan, siswa kurang memperhatikan, mereka asyik dengan kegiatannya sendiri. Dan sesekali nampak bercanda dengan teman sebangkunya. Hasil dari rerata aktivitas pada siklus I hanya sebesar 50,86.

Siklus II

Secara keseluruhan aktivitas siswa meningkat, hal itu ditunjukkan dengan naiknya rerata nilai aktivitas pada siklus II menjadi 71,43%. Mengalami peningkatan 28,14% dari

siklus I. Angka 66,14 berada pada rentang nilai 60-70 berkriteria cukup.

Siklus III

Rata-rata nilai aktivitas yang diperoleh pada tindakan siklus III adalah 75,57, angka tersebut berada pada rentang nilai 75-85 dengan kriteria baik

2. Hasil Belajar dengan menggunakan Pembelajaran SAVI

Siklus I

Hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif, pada tindakan siklus 1, masih belum sesuai harapan, hanya 28,00% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai rata-ratanya hanya sebesar 59,71. Disamping rasa percaya dirinya yang kurang, kemandirian belajarnya pun masih kurang, sehingga dalam mengerjakan tugas siswa masih bergantung pada teman, inisiatif siswa dalam belajar masih rendah, hanya 9,00% yang memperoleh nilai baik dan nilai rata-rata afektif sebesar 56,00. Hasil belajar psikomotor masih jauh dari harapan. Dimana sebagian besar siswa belum mampu dan masih nampak gugup dalam mempresentasikan hasil praktikum, sehingga bahasanya menjadi tidak runtut dan

sulit dipahami. Namun demikian siswa nampak semangat dalam melakukan praktikum atau percobaan terbukti siswa mempersiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk praktikum. Dalam pembuatan deskripsi hasil pengamatan atau percobaan dan kesimpulan yang masih belum sesuai dengan percobaan atau pengamatan yang dilakukan. Nilai rata-rata ranah psikomotor hanya sebesar 53,86.

Siklus II

Hasil belajar ranah kognitif, pada tindakan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 51,40%. Terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 80%. Dan nilai rata-rata siklus II adalah 65,43, mengalami peningkatan sebesar 9,58%. Hasil belajar ranah afektif, nampak siswa tumbuh kepercayaan dirinya, sehingga siswa mulai dapat bekerja sama dalam kelompok dan ketergantungan dengan temanpun mulai berkurang. Hal itu terbukti dari 66,14. Mengalami peningkatan sebesar 19,14%. Hasil belajar psikomotor menunjukkan adanya peningkatan sekalipun belum maksimal. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 63,14, mengalami peningkatan sebesar 17,30% dari siklus I.

Siklus III

Hasil belajar ranah kognitif, pada tindakan siklus III, memperoleh rerata 75,57. Angka tersebut berada pada rentang nilai 75-85 dengan kriteria baik. Sebanyak 88,57% siswa telah mencapai KKM. Hasil belajar ranah afektif pada tindakan siklus III, menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Siswa sudah memiliki keberanian untuk bertanya, memberi tanggapan, dan menjawab pertanyaan dengan tenang. Nilai rata-rata sikap pada siklus III adalah 77,71, angka tersebut berada pada rentang 75-85

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA yang meliputi 5 variabel yaitu lisan (bertanya dan menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, diskusi dan presentasi), mendengarkan (mendengarkan penyajian materi, menyimak presentasi, mendengarkan pertanyaan), melihat (aktif membaca, mengamati, melihat gambar, melihat percobaan/demonstrasi), motorik (melakukan percobaan, membuat tabel/diagram, memilih alat dan bahan praktikum, membuat laporan) dan mental

kriteria baik. Hasil belajar ranah psikomotor pada siklus III, mengalami peningkatan pula sesuai dengan hasil percobaan atau pengamatan. Percaya diri dalam mempresentasikan hasil praktik, dan disampaikan dengan bahasa yang runtut. Kriteria keberhasilan yang telah ditentukan adalah 75% siswa memperoleh nilai dengan kriteria baik dari cukup

3. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Siklus I

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA, siklus I ini, memperoleh skor 125. Angka tersebut berada pada rentang 119-147, dengan kriteria setuju. Respon siswa tersebut berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model SAVI disetujui oleh responden dalam hal ini siswa kelas V SDN Kependilan.

Siklus II

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA siklus II ini, jumlah skor 133. Angka tersebut berada pada rentang nilai 119-146, dengan kriteria setuju. Respon siswa tersebut berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model SAVI dapat disetujui oleh responden dalam hal ini siswa kelas V SDN Kependilan.

Siklus III

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA materi tumbuhan hijau, hampir seluruh siswa menyatakan setuju dengan penggunaan model SAVI

- emosional (mengingat pelajaran dengan baik, menangkap materi pelajaran dengan cepat, mengikuti pelajaran dengan antusias, memecahkan soal dengan tenang), setelah menggunakan model SAVI mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA baik kognitif, afektif, maupun psikomotor setelah menggunakan model SAVI mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.
3. Penggunaan model SAVI pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Kependilan dapat diterima dengan baik.

Hal itu terbukti dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dan angket respon siswa yang meningkat.

Berdasarkan pada temuan penelitian tindakan yang telah dilakukan maka disarankan

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan profesionalisme guru sekaligus meningkatkan kualitas sekolah.
2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat mengimplementasikan model SAVI seoptimal mungkin sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

3. Bagi Siswa
Siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model SAVI agar hasil belajarnya meningkat.
4. Bagi Peneliti
Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan keprofesian berkelanjutan dan hendaknya lebih dikembangkan lagi.a lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W. dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: UT.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung Ciputat: Gaury Persada.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jufri, Wahab. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Nasution, N. 2004. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta: UT
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.